

## Internalisasi Nilai Ekoteologi dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren

### *Internalization of Ecotheological Values in Forming Environmentally Caring Character in Islamic Boarding Schools*

Bunayar<sup>1</sup>, Dwi Kartika Yanti<sup>2</sup>, Andieni Putri Olivia Arifin<sup>3</sup>, Muhammad Rizal Habib<sup>4</sup>, Amirul Muttaqin<sup>5</sup>, Bima Fandi Asy'ari<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram, Indonesia

<sup>3,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

<sup>6</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*Corresponding: bunayarmpd@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Gerakan Ekoteologi; Pendidikan Karakter; Peduli Lingkungan; Pondok Pesantren.	Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi proses internalisasi nilai ekoteologi, mengetahui peran aktor dalam budaya praktik gerakan ekoteologi, dan menganalisis faktor penghambat penguatan karakter peduli lingkungan di pondok pesantren Hidayatul Qur'an. Metode studi ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data didapatkan melalui wawancara mendalam dengan 25 informan sekaligus dikuatkan melalui pengamatan langsung dan analisis dokumen. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi dilakukan dengan mekanisme penguatan berdasarkan substansi nilai Islam. Peran aktor pesantren menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian hukuman, dan refleksi. Selain itu, budaya praktik dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti, piket kebersihan, pengelolaan sampah, hemat air/listrik, larangan merusak lingkungan, penerapan gaya hidup sehat. Namun, lembaga IBS memiliki beberapa kendala dalam mengedukasi lingkungan, konsistensi peraturan, budaya kedisiplinan, optimalisasi pengawasan, dan keterbatasan infrastruktur. Oleh sebab itu, studi ini memiliki kontribusi dan berimplikasi pada penguatan kebijakan, peningkatan konsistensi disiplin, serta optimalisasi sarana dan prasarana agar praktik budaya lingkungan berkelanjutan dapat berjalan efektif dan sistematis.
<b>Keywords</b> Ecotheology Movement; Character Education; Environmental Care; Islamic Boarding Schools.	<b>Abstract</b> The study aims to identify the internalization process of ecotheological values, understand the roles of actors in the cultural practice of the ecotheological movement, and analyze the factors inhibiting the strengthening of environmental awareness at Islamic boarding school (IBS) of Hidayatul Qur'an. This research method uses a case study design with a qualitative approach. Data were obtained through in-depth interviews with 25 informants and also corroborated through direct observation and document analysis. This research shows that the internalization of ecotheological values is carried out through a reinforcement mechanism based on the substance of Islamic values. The role of IBS actors utilizes methods of exemplary behavior, habituation, supervision, punishment, and reflection. Furthermore, a culture of practice is implemented through various activities such as community service, cleaning duties, waste management, water/electricity conservation, prohibitions on environmental damage, and the adoption of a healthy lifestyle. However, IBS institutions face several challenges in environmental education, regulatory consistency, a culture of discipline, optimal supervision, and limited infrastructure. Therefore, this study has a contribution and implications for strengthening policies, increasing the consistency of discipline, and optimizing facilities and infrastructure so that sustainable environmental culture practices can run effectively and systematically.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



Sitasi Artikel (APA):

Bunayar., Yanti, D. K., Arifin, A. P. O., Habib, M. R., Muttaqin, A., & Asy'ari, B. F. (2025). Internalisasi Nilai Ekoteologi dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Pondok Pesantren. *Intizar*, 30(2).

Info Artikel: Received: 21-09-2025, Revised: 28-10-2025, Accepted: 12-03-2025

## 1. PENDAHULUAN

Krisis ekologis global kini tidak lagi dipahami sebagai persoalan teknis semata, melainkan sebagai persoalan peradaban yang menyangkut cara manusia memaknai relasinya dengan alam (Mujahidin et al., 2025). Keadaan iklim global yang terus berubah, dan bencana terkait iklim menjadi hal yang lumrah. Untuk mengatasi perubahan iklim dan konsekuensi yang menyertainya, langkah-langkah mitigasi dan adaptasi sangat dibutuhkan (He et al., 2022). Lembaga pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menjadi instrumen strategis untuk membangun pengetahuan, nilai, dan perilaku ekologis (Oe et al., 2022). Dalam konteks ini, lembaga pondok pesantren memiliki posisi penting karena tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk etika, orientasi moral, dan praktik hidup yang mendukung gerakan ekoteologi (Ali & Bahtera, 2024).

Di tingkat praksis, pembentukan karakter peduli lingkungan di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi persoalan yang tidak sederhana (Setiadi et al., 2024). Berbagai studi tentang eco-pesantren dan pesantren ramah lingkungan menunjukkan bahwa perhatian terhadap kebersihan, pengelolaan sampah, sanitasi, dan partisipasi santri mulai berkembang, tetapi implementasinya sering kali lebih menonjol sebagai program kelembagaan daripada sebagai kesadaran teologis yang terinternalisasi (Fikri, 2022). Kondisi ini menimbulkan persoalan mendasar, yakni kemungkinan adanya jarak antara ajaran normatif Islam tentang lingkungan dan pembentukan karakter ekologis dalam kehidupan santri sehari-hari (Nursaniah et al., 2025). Akibatnya, perilaku peduli lingkungan berpotensi muncul sebagai kepatuhan administratif, bukan sebagai komitmen moral-religius yang mendalam.

Dalam Islam, ekoteologi menempatkan relasi manusia dan alam dalam kerangka menjaga lingkungan yang mencakup nilai *tauhid* (keesaan Allah SWT) dan menegaskan kesatuan ciptaan di bawah kehendak Tuhan; nilai *khalifah* (pemimpin) menempatkan manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Kemudian, nilai *amanah* (tanggung jawab) mengandung dimensi etis pemeliharaan, dan nilai *mizan* (keseimbangan) menekankan keseimbangan kosmis yang tidak boleh dirusak (Syafaruddin, 2025; Welch & Rahman, 2024). Dalam konteks pesantren, nilai-nilai tersebut berpotensi diinternalisasikan secara kuat karena pesantren bekerja sebagai ekosistem pendidikan dua puluh empat jam, di mana pembentukan karakter berlangsung melalui kurikulum formal, hidden curriculum, keteladanan, pembiasaan, norma sosial, dan lingkungan budaya yang hidup (Chabibi et al., 2025; Ma'ruf et al., 2024). Oleh sebab itu, lembaga pesantren memiliki kapasitas strategis untuk membentuk karakter peduli lingkungan berbasis nilai keagamaan.

Meskipun literatur mengenai ekoteologi dan pendidikan pesantren berbasis peduli lingkungan terus berkembang, terlihat masih terdapat kesenjangan teoritis yang signifikan. Dalam hal ini, sejumlah studi telah menegaskan pentingnya integrasi nilai Islam dan kesadaran ekologis (Farhana et al., 2022), sementara studi lain menunjukkan pengembangan hidden curriculum dan kultur pesantren dalam pembentukan karakter santri (Munawir et al., 2025; Rohman et al., 2025). Namun, keterkaitan konseptual antara nilai ekoteologi dan pembentukan karakter peduli lingkungan belum banyak dielaborasi sebagai proses internalisasi yang berlapis, mulai dari transmisi ajaran, interaksi sosial, hingga menjadi identitas moral santri (Rohman et al., 2024; Sapitri et al., 2025). Oleh sebab itu, literatur yang ada belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana nilai teologis bergerak dari ranah normatif menuju habitus ekologis dalam kehidupan di lingkungan pesantren secara berkelanjutan.

Dari sisi empiris, beragam studi masih didominasi pada analisis deskriptif kasus yang menyoroti strategi program eco-pesantren, manajemen kebersihan, pengelolaan lingkungan, atau tingkat kesadaran santri (Khoirunnisa et al., 2025; Rozinah et al., 2025). Kajian yang relevan umumnya berfokus pada bentuk kegiatan, hasil program, atau kondisi kelembagaan, sehingga belum cukup mendalam dalam menelusuri mekanisme internalisasi, peran aktor pesantren, dan kontribusi nilai ekoteologi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Selain itu, bukti penelitian yang ada cenderung terfragmentasi antara studi tentang lingkungan, karakter penguatan peduli lingkungan di IBS (Kartiko et al., 2026; Sapitri et al., 2025; Solihin et al., 2020). Akibatnya, masih terbatasnya pemahaman empiris yang integratif mengenai bagaimana konsep gerakan ekoteologi dapat dioptimalisasikan dalam realitas aktivitas keseharian.

Oleh sebab itu, kajian ini menawarkan perbedaan dan kebaruan dengan menempatkan gerakan ekoteologi bukan sekadar wacana normatif atau program peduli lingkungan, tetapi sebagai kerangka analitis untuk memahami proses internalisasi nilai, peran aktor kelembagaan, dan kontribusi terhadap pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Berbeda dengan studi sebelumnya yang banyak menekankan program, manajemen, atau strategi eco-pesantren, penelitian ini memusatkan perhatian pada mekanisme pembentukan karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Mengingat bahwa krisis lingkungan telah menjadi diskusi global. Tujuan penelitian diarahkan untuk (1) mengidentifikasi proses internalisasi nilai ekoteologi; (2) mengetahui peran aktor pesantren dalam budaya praktik gerakan ekoteologi untuk membentuk karakter peduli lingkungan; (3) menganalisis faktor kendala dalam penguatan karakter peduli lingkungan di pesantren. Fokus studi ini dilakukan di pesantren Hidayatul Qur'an, Lampung Timur, Indonesia. Kajian ini sangat diharapkan dapat memperkuat diskusi antara kajian ekoteologi dan pendidikan karakter melalui studi empiris di lembaga pesantren, dengan kerangka yang lebih integratif. Secara substantif, studi ini dapat memperkaya pemahaman tentang manajemen praktik lembaga pesantren yang membangun etika lingkungan yang tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi juga sebagai program yang diprioritaskan dalam memperkuat kesadaran, kebiasaan, dan identitas karakter generasi muda, baik di Indonesia maupun secara global.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian interpretatif (Cohen et al., 2007) dengan pendekatan kualitatif (Creswell, 2014). Ini untuk mengeksplorasi internalisasi nilai ekoteologi dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di pesantren. Proses wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebanyak 10 mulai dari pimpinan pesantren (JD), guru (*ustadz*) dengan inisial (MNS, NA, Ft, AT), dan pengurus (lurah pesantren, pengurus keamanan, kebersihan dan kesehatan) dengan inisial (AGK, BPL, NJR, IP dan MAH) yang bersedia menjadi peserta informan. Data tersebut kemudian diperkuat melalui keterlibatan 15 santri putra dan putri sebagai informan dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Panduan wawancara terstruktur, yang dikembangkan dari kuesioner (Goriot & van Hout, 2023) dan tinjauan literatur, digunakan. Setelah pelaksanaan wawancara uji coba, dilakukan beberapa penyesuaian minor pada panduan wawancara. Setiap wawancara menghasilkan sekitar 500-600 kata per partisipan, dan data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten kualitatif secara manifes guna mencapai tujuan penelitian untuk memastikan temuan utama sesuai subkategori.

Dalam proses wawancara, peneliti memilih informan yang berasal dari beragam kelompok agar memperoleh informasi yang lebih mendalam, meningkatkan ketepatan pemilihan sampel melalui (*purposive sampling*), yang disesuaikan dengan kredibilitas informan serta memperluas relevansi temuan penelitian. Proses studi ini dilaksanakan selama tiga bulan, yang dimulai dari awal bulan Januari hingga akhir Maret tahun 2026. Selain itu, penerapan kombinasi antara pengkodean dan pengelompokan data menjadikan analisis wawancara berlangsung secara sistematis dan menghasilkan temuan yang lebih dapat dipercaya, sehingga memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti pada kajian topik ini. Kemudian, penelitian ini menggunakan model analisis data (Miles et al., 2014) yang meliputi: proses pengumpulan, kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk meringkas secara lebih sistematis temuan data yang diperoleh melalui peninjauan catatan lapangan dari ketiga proses pengumpulan data. Ringkasan tersebut kemudian digunakan untuk menyusun jawaban utama yang dapat diterima, sekaligus memperkuat keabsahan temuan. Dengan demikian, hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar yang jelas dalam menjelaskan topik penelitian yang dikaji berdasarkan data yang telah diverifikasi melalui proses analisis dan perbandingan sumber secara menyeluruh dan akurat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Proses Internalisasi Nilai Ekoteologi

Internalisasi nilai ekoteologi dalam upaya memperkuat karakter peduli lingkungan di pesantren menunjukkan bahwa ajaran agama tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan dihayati dan diwujudkan dalam bentuk kesadaran, sikap, serta perilaku ekologis terhadap santri. Dalam hal ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai memiliki posisi strategis untuk membentuk karakter yang peka terhadap pelestarian lingkungan yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Table 1. Deskripsi Wawancara Informan Proses Internalisasi

Aspek	Deskripsi Wawancara	Informan
Mekanisme Penguatan	Lembaga pesantren telah menerapkan dasar perumusan kebijakan melalui forum rapat untuk menjaga lingkungan, yang ditetapkan dalam bentuk tata tertib sebagai penerapan, pengawasan dan penguatan disiplin santri pada aktivitas sehari-hari.	JD, MNS, NA & Ft
Subtansi Nilai Islam	Upaya IBS telah menerapkan prinsip Islam: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Nilai <i>tauhid</i>. Menelaah pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah, mencerminkan kesatuan ciptaan, dan tanggung jawab spiritual santri.</li> <li>▪ Nilai <i>khalifah</i>. Menggali pemaknaan manusia sebagai khalifah yang bertugas memelihara, mengelola, dan melestarikan lingkungan secara bertanggung jawab dalam kehidupan pesantren sehari-hari santri.</li> <li>▪ Nilai <i>amanah</i>. Memberikan pandangan bahwa lingkungan sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga, dan dipertanggungjawabkan dalam kehidupan.</li> <li>▪ Nilai <i>mizan</i>. Memperkuat pemahaman mengenai keseimbangan alam sebagai prinsip <i>mizan</i>, serta kaitannya dengan perilaku menjaga harmoni lingkungan.</li> </ul>	MNS, NA, AGK, BPL & IP
Proses Internalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Transformasi nilai: Memberikan penyampaian ajaran gerakan ekoteologi melalui pengajaran aksi nyata, pemberian nasihat, dan aturan resmi sebagai tahap awal penanaman nilai di lingkungan pesantren.</li> <li>▪ Transaksi nilai: Proses interaksi dilakukan melalui dialog terbuka, teguran, diskusi, dan arahan perilaku untuk memperkuat penerimaan serta penghayatan nilai ekoteologi santri dalam keseharian.</li> <li>▪ Transinternalisasi: Mengarahkan pemahaman pentingnya nilai ekoteologi agar dapat menjadi kebiasaan, kesadaran internal, dan identitas santri dalam perilaku lingkungan sehari-hari di kehidupan pesantren.</li> </ul>	JD, Ft, AT, & BPL

Sumber: Data wawancara yang diperoleh dan diproses oleh peneliti pada tahun 2025.

Di sisi lain, pengamatan peneliti menunjukkan penguatan nilai diterapkan melalui regulasi dan tata aturan yang terstruktur dengan berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam. Proses penanaman berlangsung melalui fase penyampaian materi, interaksi pembelajaran, hingga pendalaman makna secara reflektif. Pada penerapan praktis terlihat dalam kegiatan pembimbingan, komunikasi dialogis, penilaian perilaku, serta pembiasaan yang merefleksikan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga nilai yang diinternalisasikan berkembang menjadi watak dan jati diri santri secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana data paparan tersebut menunjukkan, mekanisme penguatan dijalankan melalui perumusan kebijakan dan tata tertib yang terstruktur serta berorientasi pada penguatan nilai-nilai fundamental seperti *tauhid*, *kekhalfahan*, *amanah*, dan prinsip *mizan*. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yakni transformasi nilai melalui penyampaian ajaran, pemberian nasihat, kajian kitab, ceramah, serta regulasi formal. Selanjutnya, transaksi nilai diwujudkan melalui interaksi edukatif berupa dialog, pembimbingan, teguran, diskusi, serta evaluasi sikap. Tahap akhir berupa transinternalisasi menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut telah melekat, membentuk kebiasaan, kesadaran, serta identitas diri santri secara mendalam dan berkelanjutan.

### 3.2. Peran Aktor Pesantren dalam Budaya Praktik Ekoteologi

Upaya para aktor pesantren dalam memperkuat karakter peduli lingkungan menjadi elemen penting dalam pembinaan pendidikan Islam berbasis nilai. Peran kiai, ustadz, pengurus, dan santri senior sebagai teladan, pengarah, sekaligus pengawas dalam membentuk perilaku ekologis terhadap santri. Strategi lembaga dalam menanamkan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan pada kehidupan sehari-hari secara konsisten dapat dilakukan oleh seluruh sivitas pesantren.

Tabel 2. Deskripsi Wawancara Informan Metode Pembentukan

Aspek	Deskripsi Wawancara	Informan
Keteladanan	Bentuk keteladanan pengasuh, guru ( <i>ustadz</i> ) dan pengurus dalam mendukung sikap peduli lingkungan, yang dipraktikkan oleh santri melalui merawat tanaman.	JD, MNS & NA
Pembiasaan	Kegiatan rutin membentuk kebiasaan ekologis santri melalui pengulangan tindakan, disiplin harian, dan keterlibatan kolektif di pesantren secara konsisten.	AT & Ft
Pengawasan	Mekanisme pengawasan perilaku peduli lingkungan, diberikan pada pihak yang bertanggung jawab pengurus kebersihan untuk mengontrol, serta adanya tindak lanjut secara rutin harian.	AGK, BPL & NJR
Hukuman	Adanya hukuman atas pelanggaran yang dilakukan santri bagi yang tidak menjaga lingkungan, ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari.	NA & AT
Refleksi	Pesantren menerapkan refleksi yang menghubungkan ajaran agama dengan praktik lingkungan, sehingga santri memahami makna ekologis sebagai tanggung jawab spiritual pribadi.	MNS & MAH

Sumber: Data wawancara yang diperoleh dan diproses oleh peneliti pada tahun 2025.

Lembaga pendidikan pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun budaya praktik ekoteologi secara berkelanjutan melalui integrasi nilai keagamaan dan pembiasaan kolektif. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi ajaran Islam, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang menanamkan kesadaran ekologis ke dalam perilaku sehari-hari santri.

Tabel 3. Deskripsi Wawancara Informan Budaya Praktik

Aspek	Deskripsi Wawancara	Informan
Kerja bakti (ro'an)	Kegiatan bakti sosial rutin dilakukan bersama-sama sebagai bentuk ibadah dan partisipasi yang dilaksanakan sekali seminggu untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.	JD, NA, AT, AGK & FDG
Piket kebersihan	Setiap santri telah dibagi untuk melaksanakan piket kebersihan kamar asrama dan halaman, melalui pembagian tugas yang dibangun secara berkelanjutan.	MNS, IP, Ft & FDG
Pengelolaan sampah	Pesantren kerap melakukan praktik pengelolaan sampah, mulai dari pemilahan dan pembuangan untuk membangun kesadaran karakter sosial jiwa santri terhadap kebersihan lingkungan.	BPL, NJR, MAH & FDG

Hemat air/listrik	Penerapan hemat air setelah digunakan dan penggunaan listrik sebagai bentuk aturan dan kepatuhan santri agar dapat menciptakan kesadaran menjaga sumber daya secara bertanggung jawab.	AT, AGK & FDG
Larangan merusak lingkungan	Pihak pesantren kerap memberikan pemahaman kepada santri sebagai bentuk larangan merusak lingkungan (di dalam/luar), yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma ekologis.	NA, JD, Ft, & FDG
Penerapan gaya hidup sehat	Edukasi penerapan gaya hidup sehat dalam keseharian santri sangat signifikan yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, serta pembentukan karakter peduli lingkungan secara terus menerus.	MAH, IP, MNS & FDG

Sumber: Data wawancara yang diperoleh dan diproses oleh peneliti pada tahun 2025.

Dalam konteks lain, berdasarkan pengamatan peneliti yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap aktivitas, perilaku, dan interaksi yang terjadi. Dalam konteks ini, yang termasuk observasi adalah praktik nyata seperti pelaksanaan kerja bakti (*ro'an*), kegiatan piket kebersihan, penghematan air dan listrik, serta kebiasaan hidup sehat yang dilakukan santri dalam keseharian. Selain itu, berdasarkan analisis dokumen arsip resmi lembaga. Data yang didapatkan mengenai pendekatan pembentukan karakter yang dirancang secara sistematis, seperti keteladanan, pembiasaan, pengawasan, penegakan sanksi, serta refleksi kritis sebagai bagian dari kebijakan, program, atau pedoman tertulis yang berlaku di lembaga.



Gambar 1. Kegiatan *Ro'an* Santri dalam Menjaga Lingkungan Pesantren

Sebagaimana data tersebut mengindikasikan, proses pembentukan karakter dilaksanakan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup keteladanan figur, rutinitas terarah, kontrol berkelanjutan, penegakan sanksi, serta perenungan kritis sebagai jembatan antara doktrin keagamaan dan perilaku ekologis. Bentuk penerapan nilai diwujudkan dalam kultur aktivitas kolektif seperti kerja bakti (*ro'an*) sebagai manifestasi ibadah yang terintegrasi dengan kepedulian terhadap alam, penjadwalan kebersihan ruang hunian dan area sekitar, sistem pengelolaan limbah, efisiensi penggunaan sumber daya, pelarangan tindakan destruktif terhadap alam, serta pembiasaan pola hidup sehat yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan komunitas santri secara menyeluruh dan konsisten dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

### 3.3. Kendala Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Berbasis Ekoteologi

Penguatan karakter peduli lingkungan berbasis ekoteologi di pesantren telah dioptimalkan dengan baik, namun menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi beberapa faktor penghambat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter ekologis harus memerlukan landasan konsep yang kuat dengan sistem komitmen lembaga dan pengawasan yang berkelanjutan secara terpadu.

Table 4. Deskripsi Wawancara Informan Berdasarkan Kendala

Aspek	Deskripsi Wawancara	Informan
Edukasi Lingkungan	Masih minimnya cara mengedukasi lingkungan yang mempengaruhi pemahaman, kesadaran, dan konsistensi perilaku santri.	JD, IP, AGK & BPL
Konsistensi Peraturan	Kurangnya kejelasan dalam peraturan terkait kepatuhan santri, dan efektivitas penerapan nilai kepedulian lingkungan di IBS secara konsisten setiap hari.	MNS, AT, NA & NJR
Budaya Kedisiplinan	Disiplin budaya yang lemah memengaruhi pembiasaan perilaku gerakan ekologis, sehingga komitmen kolektif santri terhadap kebersihan lingkungan masih belum optimal.	NA & JD
Oplimalisasi pengawasan	Akibat kurangnya pengawasan yang lemah pada konsistensi perilaku santri untuk mempraktikkan kepedulian lingkungan masih perlu ditingkatkan.	Ft, AGK & MAH
Keterbatasan infrastruktur	Ketersediaan sarana prasarana dapat menghambat implementasi praktik lingkungan dan efektivitas pembentukan karakter yang sadar lingkungan.	BPL, NA & Ft

Sumber: Perolehan data wawancara diproses para peneliti 2025.

Sebagaimana paparan data yang telah diperoleh memperlihatkan adanya sejumlah hambatan struktural dan kultural dalam implementasi program. Minimnya penguatan edukasi berdampak pada rendahnya pemahaman substantif peserta didik. Selain itu, ketiadaan regulasi yang tegas menyebabkan lemahnya arah pelaksanaan kebijakan. Budaya kedisiplinan belum terbentuk secara optimal, diperparah dengan sistem kontrol yang belum berjalan efektif. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana turut menghambat keberlangsungan kegiatan secara maksimal, sehingga diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### Pembahasan

Dalam memperkuat gerakan ekoteologi di pesantren, diperlukan komitmen yang kuat dalam penyusunan kebijakan, penetapan tata tertib, dan peneguhan substansi nilai. Menurut Prud'homme (2016) internalisasi nilai kepedulian terhadap lingkungan dibangun di atas dua landasan yang saling menopang, yaitu struktur normatif dan legitimasi teologis. Dalam perspektif ekoteologi Islam, nilai *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, dan *mizan* merupakan kerangka etis yang mengatur hubungan manusia dengan alam sebagai amanah dari Allah SWT (Abta, 2006; Syafaruddin, 2025; Welch & Rahman, 2024). Komitmen pendidikan Islam menyusun aturan lingkungan yang berperan sebagai instrumen kelembagaan untuk menerjemahkan nilai-nilai teologis dalam perilaku kolektif, yang menjadi ruang strategis untuk mentransformasikan nilai ekoteologis pada praktik tanggung jawab menjaga alam secara berkelanjutan (Ahmad et al., 2025).

Dilihat dari aspek proses, transformasi nilai, transaksi dan transinternalisasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan berlangsung secara bertingkat, interaktif, dan berfokus pada penghayatan makna yang semakin mendalam. Ini menekankan pergeseran dari komunikasi verbal menuju pembentukan kepribadian (Ikmal, 2025). Dalam studi (Sahin, 2018) tahap transformasi berperan sebagai ruang pengenalan nilai secara normatif melalui ajaran, nasihat, kajian kitab, edukasi, dan aturan resmi. Pada transaksi nilai tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diolah melalui pembimbingan, diskusi, teguran, serta evaluasi perilaku (Cuypers et al., 2021). Selain itu, transinternalisasi mencerminkan keberhasilan ketika nilai-nilai peduli lingkungan telah berkembang yang telah tidak hanya sebagai pengetahuan normatif, melainkan menjadi tindakan kebiasaan, kesadaran internal, dan identitas santri (Rijal et al., 2023).

Menurut Yafie (2006) peran aktor di pesantren menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan tidak hanya disampaikan pada tataran teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui relasi

sosial yang menghadirkan nilai dalam bentuk teladan nyata. Dalam konteks pendidikan IBS (Fahmi Irfani et al., 2025), lembaga perlu memperkuat keteladanan, pembiasaan, pengawasan, hukuman, dan refleksi sebagai bagian dari proses pembinaan. Studi oleh (Asy'arie & Mulyadi, 2024) pendidikan karakter sebagai proses kultural yang melibatkan figur berotoritas, interaksi keseharian, dan kontrol sosial. Perilaku cenderung lebih mudah dipelajari ketika santri berhadapan dengan model yang dekat, dihormati, dan diamati secara terus menerus. Oleh sebab itu, model karakter di IBS menempatkan moral modeling, moral feeling, dan moral habituation sebagai inti pembentukan kepribadian, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Budaya eco-pesantren dapat berfungsi secara efektif sebagai media internalisasi karena mampu mengintegrasikan proses pembelajaran, tradisi kelembagaan, dan praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Khoirurrijal et al., 2025). Berbagai bentuk budaya praktik, seperti ro'an, piket kebersihan, pengelolaan sampah, penghematan air dan listrik, larangan merusak lingkungan, serta penerapan gaya hidup sehat, menunjukkan bahwa ekoteologi di pesantren termanifestasi secara nyata dalam aktivitas keseharian (Al Faozi et al., 2025). Pada penelitian oleh (Kim & Lee, 2023) karakter peduli lingkungan tidak hanya dibentuk melalui pemahaman ekologis, tetapi melalui rutinitas yang dilakukan secara berulang hingga menjadi habitus. Ketika bentuk kerja bakti dimaknai sebagai ibadah, tindakan ekologis tidak lagi diposisikan sebagai kewajiban teknis, melainkan sebagai wujud ekspresi moral-religius.

Lebih lanjut, mekanisme pembentukan karakter berbasis eko-teologi sangat dipengaruhi oleh kultur kehidupan sehari-hari, sehingga berbagai tantangan utama tampak pada konsistensi pelaksanaan kegiatan yang telah dijalankan (Stewart, 2010). Dalam konteks pesantren, penguatan peduli lingkungan perlu dilakukan melalui keteladanan yang didukung oleh aturan yang jelas, agar pembiasaan tidak bergeser menjadi sekadar rutinitas administratif dan memudahkan pengawasan secara optimal (Izzati et al., 2026). In a study (Huda, 2024) pendidikan karakter berbasis budaya sangat mendukung efektivitas pembentukan nilai yang memerlukan keterlibatan menyeluruh dari sistem, struktur, dan aktor kelembagaan. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai ruang pembentukan eco-character yang khas, karena menggabungkan otoritas nilai, kedekatan relasional, dan intensitas kehidupan komunal. Sehingga internalisasi nilai ekoteologi bukan hanya wacana normatif, melainkan proses institusional yang menghasilkan habitus ekologis yang berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi di lingkungan pesantren dilaksanakan melalui mekanisme penguatan yang sistematis berbasis kebijakan dan tata tertib yang terarah pada nilai tauhid, kekhilafahan, amanah, dan keseimbangan. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang saling berkesinambungan hingga membentuk kesadaran dan identitas ekologis santri. Selain itu, pembentukan karakter didukung oleh pendekatan komprehensif melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, penegakan sanksi, serta refleksi yang menjembatani ajaran agama dengan praktik lingkungan. Berbagai aktivitas kolektif seperti kerja bakti, pengelolaan kebersihan, penghematan sumber daya, dan penerapan gaya hidup sehat. Penelitian ini berimplikasi dalam menegaskan pentingnya integrasi nilai keagamaan dengan praktik ekologis secara sistematis untuk membentuk karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, studi ini memberikan kontribusi kebaruan berupa model integratif internalisasi nilai ekoteologi yang menggabungkan dimensi normatif, pedagogis, dan praksis dalam satu kerangka yang holistik. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek jangkauan kajian yang masih terbatas pada konteks tertentu, serta belum optimalnya pengukuran dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku. Selain itu, adanya hambatan struktural dan kultural seperti lemahnya edukasi, kurangnya ketegasan regulasi, rendahnya disiplin, keterbatasan pengawasan, serta minimnya sarana prasarana menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dengan demikian, penelitian masa depan disarankan untuk memperluas objek kajian, mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih

komprehensif, serta merancang strategi intervensi yang adaptif guna meningkatkan efektivitas implementasi secara berkelanjutan.

**Ucapan Terima Kasih:** Penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian manuskrip ini dan kepada lembaga pesantren Hidayatul Qur'an yang telah digunakan sebagai lokasi penelitian untuk menyumbangkan pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

**Konflik Kepentingan:** The author declares no conflict of interest in completing this article.

### Daftar Pustaka

- Abta, A. (2006). *Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. Conservation International Indonesia.
- Ahmad Munawir, Kasinyo Harto, & Nur Laila. (2025). The Pattern of Building Character for Students in Salaf and Modern Islamic Boarding Schools at East OKU Regency South Sumatra Province. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 418–435. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.6553>
- Ahmad, V. I., Ali, N., & Zuhriyah, I. A. (2025). Islamic Values in Environmental School Culture: Character Formation and Challenges. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 267–280. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1400>
- Al Faozi, M., Hidayat, I. M., & Alfi, I. (2025). Hadith Life and Power Relations in the Ro'an Tradition at Miftahul Huda Rawalo Banyumas Islamic Boarding School. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 241–254. <https://doi.org/10.47625/fitua.v6i2.1128>
- Ali, M., & Bahtera, M. (2024). Islam in Agricultural Islamic Boarding Schools to Promote Ecosophy (Ecological Philosophy) for Environmental Protection. *MIKHAYLA : Journal of Advanced Research*, 1(1), 36–43. <https://doi.org/10.61579/mikhayla.v1i1.171>
- Asy'arie, B. F., & Mulyadi, M. (2024). Analisis Problematika Pai Dan Solusinya Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Era Industri 4.0. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 361–377. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1310>
- Chabibi, C., Khudori Soleh, A., Tharaba, M. F., Asy'arie, B. F., & Bunayar. (2025). Synergy to Strengthen the Quality of Islamic Education in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 153–170. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1395>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. Routledge: Taylor & Francis (Sixth edition). <https://doi.org/10.4324/9780203224342>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications (Four edition).
- Cuypers, I. R. P., Hennart, J.-F., Silverman, B. S., & Ertug, G. (2021). Transaction Cost Theory: Past Progress, Current Challenges, and Suggestions for the Future. *Academy of Management Annals*, 15(1), 111–150. <https://doi.org/10.5465/annals.2019.0051>
- Fahmi Irfani, Makbula, M. H., Fariduddin, E. I., & Aly, F. (2025). Moral Education in Malaysian Islamic Boarding Schools: Challenges Faced by Educators in Nurturing Ethical Imitation. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 618–634. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i4.1967>
- Farhana, N., Dewi Prameswari, M., & Amirullah, A. (2022). The Integration Of Islamic Values In Learning to Conserve Natural Resource: An Effort to Strengthen Students Ecological Awareness. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 146–154. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1834>
- Fikri, M. K. (2022). Analysis of Environmentally Friendly Buildings at Tartilul Qur'an Al-Munawwaroh Gresik Boarding School to Support Eco-Pesantren. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 5(1), 32–38. <https://doi.org/10.52032/jisr.v5i1.137>
- Goriot, C., & van Hout, R. (2023). Primary-school teachers' beliefs about the effects of early-English education in the Dutch context: communicative scope, disadvantaged learning, and their skills in teaching English. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 26(4), 498–513.

- <https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2124841>
- He, B.-J., Sharifi, A., Feng, C., Yang, J., Prasad, D., Jupesta, J., & Pignatta, G. (2022). *Climate Emergency, Actions and Environmental Sustainability*. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-12015-2\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-12015-2_1)
- Huda, M. (2024). Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 59. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.458>
- Ikmal, R. H. A. & A. L. S. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Pendidikan dalam Berbagai Perspektif (Konsep, Teori dan Implementasi)*. Istana Agency.
- Izzati, N., Kusumaningsih, W., & Sulianto, J. (2026). Implementation of Environmental Care Character Education Based on Community Service. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 8(1), 1067–1082. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.9249>
- Kartiko, A., Rofiq, M. H., Fahmi, Q., & Samson, N.-A. T. (2026). Character Education From The Perspective Of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 70–84. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.1790>
- Khoirunnisa, S., Abu Nazar, I., & Abdul Matin, H. H. (2025). Strengthening Green Islamic Values to Realize Eco-Pesantren: A Study on the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School of Integrated Islamic Boarding School. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(2), 1227–1242. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.8219>
- Khoirurrijal, M. F., Ala, A., & Huda, H. (2025). Integrating religious and environmental education in Indonesian eco-pesantren: does student religiosity enhance environmental awareness? *Environmental Education Research*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2600602>
- Kim, N., & Lee, K. (2023). Environmental Consciousness, Purchase Intention, and Actual Purchase Behavior of Eco-Friendly Products: The Moderating Impact of Situational Context. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(7), 5312. <https://doi.org/10.3390/ijerph20075312>
- Ma'ruf, R. A., Darmanto, D., Haditia, M., Asroriah, F., Asy'arie, B. F., & Zuhairi, Z. (2024). Islamic Boarding Schools and Technology: Efforts to Overcome Social Changes in Santri Misuse of Gadgets. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2472–2484. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5338>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications (Third edition).
- Mujahidin, M. D., Imron, A., & Abdiliah, M. H. (2025). Internalizing Ecotheological Values: Strategies of Pesantren in Fostering Environmentally Conscious Character. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(2), 155–170. <https://doi.org/10.35878/santri.v6i2.1908>
- Nursaniah, C., Maulida, S. S., & Sari, L. H. (2025). Implementation Of Eco-Pesantren Through Green Building Concept At Pesantren Modern Inshafuddin, Banda Aceh, Indonesia. *Malaysian Journal of Sustainable Environment*, 12(1), 205–224. <https://doi.org/10.24191/myse.v12i1.1695>
- Oe, H., Yamaoka, Y., & Ochiai, H. (2022). A Qualitative Assessment of Community Learning Initiatives for Environmental Awareness and Behaviour Change: Applying UNESCO Education for Sustainable Development (ESD) Framework. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(6), 3528. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063528>
- Prud'homme, S. M. (2016). *Gleam of the infinite majesty: The interplay of manifest destiny and ecotheology in Thomas Starr King's Construction of Yosemite as sacred text*. Graduate Theological Union.
- Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalization Model of Discipline Character Values to Foster a Positive Culture in the School Environment. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 408–417. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.60130>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious Education For The Environment: Integrating Eco-Theology In The Curriculum of Islamic Religious And Character Education To Enhance Environmental Education In Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>

- Rohman, A., Mudis Taruna, M., Wahab, Mustolehudin, & Mintarti. (2025). Islamic boarding school policy in response to the transmission of transnational religious ideologies in Klaten, Indonesia. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2436291>
- Rozinah, S., Bahri, S., Rahman, M. A., Hunaidah, H., & Syafiudin, A. (2025). Transforming the Ecological Behavior of Santri through the Go Green Program based on the Eco-Pesantren Model. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 6(2), 187–204. <https://doi.org/10.35878/santri.v6i2.1933>
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sapitri, E. Y., Hamami, T., & Muttakin, K. (2025). Integrating Ecotheology into Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review on Students' Spiritual, Social, and Cognitive Character Development. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 8(2), 178–201. <https://doi.org/10.22373/jie.v8i2.34136>
- Setiadi, A. H., Ma'ruf, R. A., Darmanto, D., Abdillah, M. H., & Asy'arie, B. F. (2024). Implementation of a Flagship Program in Instilling Religious Values in Students: Case Study at MTs Muhammadiyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3961–3974. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5718>
- Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 21–33. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>
- Stewart, B. M. (2010). *The role of baptismal water at the vigil of Easter in the liturgical generation of eco-theology*. Emory University.
- Syafaruddin, B. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 720–731. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>
- Welch, C., & Rahman, F. B. (2024). Islam and Engagements with Nature: Theology and Practice. In *Managing Protected Areas*. Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-40783-3\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-031-40783-3_12)
- Yafie, A. (2006). *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta Selatan: Ufuk Publishing House.